WILLINGNESS TO PAY (WTP) PENGUNJUNG MUSEUM SIMALUNGUN DI KOTA PEMATANGSIANTAR

Darwin Damanik[1]

[1,]Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Simalungun
Jl. Sisingamangaraja Barat No.1 Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara
E-mail : darwindamanik@usi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini, bertujuan untuk meneliti tentang kesediaan wisatawan (*willingness to pay*) untuk membayar lebih dari harga tiket masuk yang telah ditetapkan dalam upaya pelestarian warisan budaya di Museum Simalungun dengan menggunakan *contingent valuation methods* (CVM) serta faktor apa saja kah yang mempengaruhi kesediaan membayar tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa total nilai *willingness to pay* dari 90 responden adalah Rp 664.000,00 dengan nilai rata – rata adalah Rp 7.378,00. Dimana variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* (WTP).

Kata kunci : Museum, Willingness to Pay, Kebudayaan, Wisata, Contingent Valuation Methods

ABSTRACT

This research aims to examine the willingness of tourists to pay for pay more than the price of admission that has been set in an effort to preserve cultural heritage in the Simalungun Museum by using contingent valuation methods (CVM) as well as what factors influence the willingness to pay. T the analysis show that the total value of willingness to pay of 90 respondents is Rp. 664,000.00 with an average value of Rp 7,378.00 willingness to pay (WTP).

Key word : Museum, Willingness to Pay, Culture, Tourism, Contingent Valuation Methods

1. PENDAHULUAN

Di Sumatera Utara, khususnya di kota Pematangsiantar terdapat sebuah Museum yang telah berdiri sejak tahun 1939 yaitu Museum Simalungun yang memiliki beragam koleksi warisan bersejarah masyarakat suku Simalungun dari masa lampau. Tujuan membangun Museum Simalungun pada masa itu adalah untuk menjaga dan melindungi benda-benda cagar budaya yang bernilai sejarah agar tidak lenyap ditelan zaman Museum ini dibangun oleh masyarakat Simalungun dan pemerintah setempat. Pada 27 September 1954 didirikan Yayasan Museum Simalungun yang berfungsi untuk mengelola Museum Simalungun hingga sekarang. Museum ini berisi berbagai macam koleksi-koleksi benda artefak yang tidak ternilai harganya. Koleksi ini dapat menjadi bahan pembelajaran kita tentang bagaimana kehidupan masa lampau masyarakat batak khususnya batak simalungun. Terletak di Pusat Kota Pematangsiantar, Museum Simalungun memiliki lokasi yang strategis dan memiliki akses yang mudah yang dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan mulai

dari angkutan umum hingga kendaraan pribadi.

Berdasarkan data tabel kunjungan wisatawan menurut objek wisata yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simalungun pada tahun 2017, terlihat bahwa kunjungan wisatawan ke Museum Simalungun dalam 3 tahun terakhir selalu merupakan yang paling sedikit (minim) jika dibandingkan dengan objek wisata lain yang ada di daerah Kabupaten Simalungun. Bahkan jumlahnya di tahun 2016 yang hanya mencapai 803 wisatawan adalah 0.5% jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang mengunjungi Parapat yang berjumlah 142.895 wisatawan. Kurangnya kunjungan wisatawan ke museum bisa saja diakibatkan oleh sebagian perspektif masyarakat yang menganggap bahwa museum hanyalah suatu tempat untuk menyimpan barang – barang kuno, usang dan tidak menarik jika dibandingkan dengan obyek wisata lain.

Padahal museum merupakan tempat untuk menjaga dan melestarikan peninggalan masa lalu yang usianya bisa sampai ratusan tahun dan memiliki nilai yang mana kita bisa belajar mengenai sejarah masa lalu dan bagaimana kehidupan mayarakat lalu yang mungkin saat sekarang ini tidak kita jumpai lagi. Untuk meningkatkan keinginan masyarakat untuk mengunjungi museum, maka diperlukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan fasilitas yang ada di Museum Simalungun.

Dengan adanya perbaikan dan penambahan fasilitas yang ditawarkan Museum Simalungun maka diharapkan kunjungan wisatawan ke Museum Simalungun akan semakin meningkat. Untuk merealisasikannya diperlukan anggaran yang tidak sedikit dan diperlukan kontribusi dari Yayasan Museum Simalungun selaku pengelola Museum Simalungun dan juga wisatawan. Sehingga dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang kesediaan wisatawan (*willingness to pay*) untuk membayar lebih dari harga tiket masuk yang telah ditetapkan dalam upaya pelestarian warisan budaya di Museum Simalungun.

2. METODOLOGI

Lokasi penelitian ini berada di Museum Simalungun di Jalan Jenderal Sudirman No. 20 Kota Pematangsiantar. Waktu penelitian ini berlangsung dari April sampai Juli 2019.

Dalam penentuan sampel menggunakan metode accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden.

Metode yang sering digunakan dalam menghitung nilai *willingness to pay* (WTP) adalah analisis regresi berganda dan *contingen valuation method* (CVM) dengan melakukan survey secara langsung terhadap responden. *Contingent Valuation Method* (CVM) yaitu metode survei secara langsung bertanya kepada pengunjung tentang kerelaan untuk membayar (*willingness to pay*) untuk memelihara Museum Simalungun. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara manual dan menggunakan komputer dengan program *Miscrosoft Office Excel* dan Program SPSS (*Statistical Program Smart Solution*) 24 for *Windows.*

Untuk mengetahui besarnya WTP dengan metode Contingent Valuation Method (CVM) sebagai berikut:

$$TWTP = \sum_{i=1}^{n} WTPi \frac{ni}{N} P$$

Dimana:

TWTP = Total WTP
WTPi = Individu sempel ke-i
ni = Jumlah sempel ke-I yang bersedia membayar WTP
N = Jumlah sampel
P = Jumlah populasi
i = Responden ke-i yang bersedia membayar (i=1,2,....,n)

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat digunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Analisis data akan digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dengan WTP dipengaruhi oleh Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pendapatan melalui metode OLS, maka diperoleh persamaan model regresi liniernya adalah sebagai berikut:

Model Fungsi Y = f (AGE,GEN,EDU,INC)
Model Struktural
$Y = \beta 0 + \beta 1AGE + \beta 2\ GEN + \beta 3\ EDU + \beta 4\ INC + \varepsilon i$
Keterangan :
Y = WTP (Rp)

β0 = Konstanta dari persamaan regresi
AGE = Umur (skala ordinal)
GEN = Jenis Kelamin
EDU = Pendidikan (skala ordinal)
INC = Tingkat Pendapatan
β1, β2, β3, β4 = Koefisien Regresi
εi = Standar Erorr

3. LANDASAN TEORI

Museum

ICOM (*International Council of Museums*) mendefinisikan museum sebagai suatu institusi *non-profit* permanen yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum serta mengumpulkan, memelihara, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan benda–benda bukti keberadaan manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, edukasi atau pendidikan dan kesenangan.

Budaya

Budaya berasal dari bahasa sanksekerta, yaitu *buddhayah,* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Willingness To Pay (WTP)

WTP merupakan harga tertinggi yang rela dibayarkan masing–masing pembeli untuk mendapatkan manfaat suatu barang atau jasa,dan untuk melihat seberapa besar pembeli menghargai barang atau jasa tersebut (Mankiw, 2006).

Kesediaan membayar *Willingness To Pay* memiliki pengertian lain yaitu kesediaan masyarakat untuk membayar sesuai dengan jumlah yang ditetapkan. *Willingness To Pay* atau kesediaan membayar adalah kerelaan seseorang untuk membayar suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan (Hanley dan Spash, 1993).

Willingness To Pay merupakan kerelaan masyarakat untuk menerima beban pembayaran sesuai dengan beban yang ditetapkan. Metode WTP mengukur sejauh mana kemampuan setiap individu atau masyarakat secara agregat untuk membayar atau mengeluarkan uang dalam upaya memperbaiki lingkungan.

Contingent Valuation Method (CVM)

Metode *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah teknik survey untuk menanyakan kepada seseorang tentang nilai atau harga yang bersedia mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki harga pasar (Yakin, 1997).

Valuasi Kontingensi (*Contingent Valuation Method*) adalah cara perhitungan secara langsung, dalam hal ini langsung menanyakan kesediaan untuk membayar (*willingness to pay*, WTP) kepada masyarakat dengan titik berat preferensi individu menilai benda publik yang penekanannya pada standar nilai uang (Hanley dan Spash, 1993).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan WTP. *Willingness to pay* (WTP) atau kesediaan membayar adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka adanya perubahan terhadap kualitas lingkungan.

Dalam WTP dihitung seberapa jauh kemampuan setiap individu atau masyarakat untuk membayar dalam rangka adanya perubahan lingkungan yang diinginkan. WTP merupakan nilai yang sesuai untuk menghitung sumber daya alam dan jasa lingkungan.

Metode penilaian ekonomi terhadap barang lingkungan telah berkembang sampai sekitar 15 jenis metode penilaian (Yakin,1997), diantaranya adalah *Contingent Valuation Method* (CVM) ini adalah metode yang paling populer digunakan, metode *The Dose-Reponse Method* (DRM), metode *Hedonic Price Method* (HPM), metode *Travel Cost Method* (TCM), dan metode *The Averting Behaviour Method* (ABM).

Tujuan dari CVM adalah untuk menghitung nilai atau penawaran yang mendekati barang-barang lingkungan jika pasar dari barang-barang tersebut benar-benar ada. Oleh karena itu, pasar hipotesis harus sebisa mungkin mendekati kondisi pasar yang sebenarnya.

Dalam CVM dikenal lima macam cara untuk mengajukan pertanyaan kepada responden (Yakin,1997), yaitu:

a. Metode tawar menawar (*bidding game*), yaitu suatu metode dimana jumlah yang

semakin tinggi dari nilai awal disarankan pada responden sampai nilai WTP maksimum dari responden didapatkan.

b. Metode referendum tertutup (*dichotomous choice*) yaitu metode yang menggunakan suatu alat pembayaran yang disarankan kepada responden baik mereka setuju ataupun tidak setuju, dengan jawaban setuju/tidak maupun ya/tidak.
c. Metode kartu pembayaran (*payment card*), yaitu metode dengan penggunaan nilai yang disajikan pada sebuah kartu yang memungkinkan jenis pengeluaran responden dalam kelompok pendapatan yang ditentukan dengan perbandingan jenis pekerjaan mereka sehingga membantu responden dalam kelompok pendapatan yang ditentukan dengan perbandingan jenis pekerjaan mereka sehingga membantu responden untuk menyesuaikan jawaban mereka.
d. Metode pertanyaan terbuka (*open-ended question*), yaitu suatu metode dimana responden ditanyakan nilai maksimum WTP mereka tanpa ada penyaranan nilai awal terlebih dahulu.
e. Metode ranking contingent, yaitu metode terbaru dengan menyodorkan rangking dari nilai moneternya, responden disuruh mengurutkan dari yang paling disukai sampai yang tidak disukai dan nilai-nilai tersebut diterjemahkan melalui analisa statistik.

Studi Empiris

Masruroh (2017), Menggunakan model CVM dalam Analisis Willingness To Pay untuk Keraton Ratu Boko. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 105 responden untuk membayar tiket masuk obyek wisata Kraton Ratu Boko didapatkan nilai tambahan untuk upaya pelestarian lingkungan (WTP) dengan rata-rata sebesar Rp 8.685 dan tiket masuk sebesar Rp 33.685. Hal ini dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat pendidikan dan jarak tempuh ke tempat wisata Kraton Ratu Boko.

Akbar (2018), Nilai total *willingness to pay* (WTP) untuk pengembangan dan peningkatan kualitas objek wisata Tebing Breksi menggunakan metode CVM, menunjukan bahwa sebanyak sebaran 270 responden di dominasi oleh responden yang bersedia menyisihkan uangnya untuk harga retribusi objek wisata Tebing Breksi sebesar Rp 9.730,00 yang di bulatkan menjadi Rp 10.000,00 agar mudah untuk menentukan harga retribusi masuk . Nilai ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, biaya rekreasi yang dikeluarkan serta kepuasan wisatawan akan tempat wisata tersebut.

Valentina (2014), Melakukan penelitian *Willingness To Pay* (WTP) masyarakat terhadap konservasi situs warisan hidup Candi Borobudur dengan menggunakan metode CVM. Dan dari analisis nilai WTP diperoleh sebesar Rp 35.000,00 yang mampu dibayarkan untuk pemeliharaan lebih lanjut, pada nilai ini diketahui bahwa faktor yang secara signifikan berpengaruh adalah faktor jenis kelamin dan pendapatan.

Rahayu (2017) melakukan penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* pengunjung Telaga Ngebel untuk pelestarian objek wisata alam di Kota dengan Pendekatan *Contingent Valuation Method* mendapatkan hasil total *willingness to pay* 120 responden dalam upaya pelestarian objek wisata alam adalah sebesar Rp1.135.000,00 dengan nilai rata-rata *willingness to pay* 120 responden adalah sebesar Rp9.458,33. Faktor –faktor yang berpengaruh signifikan terhadap besarnya WTP tersebut adalah Penghasilan, biaya rekreasi dan lama pendidikan dari responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula didirikannya sebuah museum untuk menjaga hasil budaya dari bangsa Simalungun tidak lepas dari peran seorang warga Belanda bernama Dr. A.N. J Th. Van Der Hoop yang pada tahun 1932 menulis disertasi yang berjudul “Megalitich Remains in South-Sumatera” yaitu mengenai kehidupan megalitik di Sumatera Selatan. Hal ini menimbulkan perangsang untuk menyelidiki makna dari pada batu-batu / patung yang ada di Sumatera Selatan. Setelah diadakan penyelidikan sementara, maka tanggal 5 September 1935 dalam sidang Kerapatan Nabolon di Pematangsiantar yang

dihadiri oleh 7 Raja – raja Simalungun dan dipimpin oleh Kontelir Simalungun yaitu G.L Tichelman yang sedang melakukan penelitian tentang warisan megalitik di Simalungun. Kesepakatan yang diperoleh agar Raja- raja mengadakan pencatatan patung- patung dan yang menyerupainya yang ada di daerah masing –masing. Contoh warisan megalitik saat itu adalah patung batu silapalapa dari daerah Partuanon Hutabayu Marubun. Patung ini memilki nilai sejarah yang sangat tinggi dan berharga. Namun sayangnya, patung ini tidak berada di Indonesia melainkan sudah berada di *Rijks Museum*, Amsterdam yang pada tahun 1938 dibawa oleh Voorhoeve atas seizin Tuan Hutabayu Marubun Radja Ihoet Sinaga. Melihat bahan yang demikian banyak termasuk milik rakyat yang tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (benda-benda kuno), maka timbullah ilham dari masyarakat meminta kepada raja untuk mendirikan Museum. Usul ini mendapat perhatian dan dibicarakan dalam Kerapatan Nabolon. Sesudah Pemerintah Daerah berencana mendirikan museum, maka disiarkanlah kepada seluruh masyarakat tentang pengertian, maksud dan tujuan mendirikan museum yang disebut "Rumah Pustaka Siamlungun" untuk menyimpan benda-benda warisan budaya simalungun yang dapat diwariskan untuk generasi selanjutnya.

Pada tahun 1937 Pemerintah mengangkat Voorhoeve untuk menjadi Taal-ambtenaar untuk menyelidiki dan mempelajari kebudayaan Simalungun serta diangkat menjadi Penasehat Simalungun. Komite Na Ra Marpodah Simalungun yang mendukung sepenuhnya pembangunan Museum membuat usul rencana tertulis yaitu Museum didirikan di Pematang Raya, karena Pematang Raya yang letaknya di pertengahan daerah Simalungun.

Pada tanggal 14 Januari 1937 diadakan sidang untuk menentukan pendirian museum, dengan hasil yaitu Museum kurang tepat didirikan di Pematang Raya karena jalan hanya satu arah (Siantar-Kabanjahe/Dairi). Lokasi Museum lebih tepat di Pematangsiantar yang merupakan kota perniagaan, kota pelajar, tempat perlintasan Medan, Tapanuli, Tanjungbalai/Asahan, Kabanjahe/Karo, Sidikalang dan daerah perkebunan sekitarnya. Dengan dasar tersebut, akhirnya ditetapkan Pematangsiantar sebagai tempat Museum dibangun.

Maka pada 10 April 1939 dimulailah pembangunan Museum dengan biaya yang dikumpulkan dari semua bantuan sejumlah 1.650 gulden. Peresmian Museum diadakan pada tanggal 30 April 1949 sesuai dengan Adat Simalungun yang dihadiri oleh Raja-raja, Pejabat pemerintahan, perkebunan, pejabat adat dari daerah – daerah tetangga.

Nama Museum ini semula disebut Rumah Pustaka Simalungun. Namun kemudian diubah dan disepakati menjadi Museum Simalungun.

Pada 27 September 1954 didirikan Yayasan Museum Simalungun yan fungsi untuk mengelola Museum Simalungun hingga sekarang. Pada tahun 1957 terjadi pemekaran wilayah sehingga Pematangsiantar berdiri sendiri menjadi kota Administratif. Maka Museum Simalungun tetap masuk dalam cakupan Kabupaten Simalungun. Biaya perawatan dan pemeliharaannya diharapkan dari sumbangan pengunjung dan pemerintah Kabupaten Simalungun dan Pemerintah Kota Pematangsiantar.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan / pengunjung yang datang berkunjung. Penelitian ini mengggunakan data primer dengan melakukan wawancara berdasarkan kuesioner menggunakan metode *accidental sampling*. Jumlah responden yang diambil sebanyak 90 orang.

Tabel 1. Data Statistik

	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Usia	15	56	22.86	9.647
Tingkat Pendidikan	9	18	11.49	2.510
Pendapatan	8500	5000000	1317705.56	1397436.59
WTP	0	25000	7155.56	5493.430
Jenis Kelamin	Perempuan = 67 orang		Laki-laki = 23 orang	

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa jumlah responden untuk perempuan sebanyak 67 orang dan untuk laki-laki sebanyak 23 orang. Untuk usia minimum pengunjung yang datang adalah 15 tahun dan

maksimum 56 tahun dengan rata-rata sebesar 23 tahun. Nilai minimum pendidikan sebesar 9 yang setara dengan SMP dan nilai maksimum adala 18 yang setara S2 dengan nilai rata-rata sebesar 11.5 atau mendekati SMA. Variabel pendapatan memiliki nilai minimum sebesarRp 8.500 dan maksimum sebesar Rp 5.000.000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp 1.317.705,56. Dari table dapat juga dilihat nilai minimum untuk WTP adalah Rp 0 dan nilai maksimumnya adalah Rp 25.000 dengan rata-rata Rp 7.155,56.

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Variabel Dependen : WTP				
Variabel	Unstandardized Coefficients B	thitung	Sig.	Kesimpulan
Jenis Kelamin (X1)	-1121.952	-1.205	0.232	Tidak signifikan
Usia (X2)	83.218	1.409	0.162	Tidak signifikan
Pendidikan (X3)	-426.532	-1.722	0.089	Tidak signifikan
Pendapatan (X4)	0.003	7.245	0.000	Signifikan
Konstanta= 6985.002				
F hitung = 31.785				
F Sig = 0.00				
R2 = 0.599				

Sumber : Data primer diolah, 2019

Menurut hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.8, maka dapat disusun persamaan regresi yaitu :

$WTP = 6985.002 – 1121.952X_1 + 83.218\ X_2 – 426.532X_3 + 0.003\ X_4 + e$

Pengukuran Besarnya *Willingness To Pay* (WTP) Wisatawan terhadap Museum Simalungun: Berdasarkan data primer yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 90 orang wisatawan yang datang berkunjung ke Museum Simalungun, diperoleh hasil seluruh *willingness to pay (WTP)* adalah sebesar Rp 664.000,00. Dimana besarnya rata – rata dari *willingness to pay* 90 responden Museum Simalungun adalah Rp 7.378,00.

Surplus konsumen adalah perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh konsumen untuk barang dan jasa dengan kesediaan membayar (*willingness to pay*). Pengelola Museum Simalungun menetapkan harga tiket masuk sebesar Rp 2.000,00 untuk pelajar SD, Rp 3.000,00 untuk pelajar tingkat SMP, Rp 4.000,00 untuk pelajar SMA dan Rp 5.000 untuk pengunjung Umum. Total surplus konsumen adalah total *willingness to pay* dikurangi harga tiket masuk yang dibayarkan oleh 90 pengunjung atau responden.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 90 reponden, yang terdiri dari 36 orang Pelajar SMA dan 54 orang wisatawan Umum maka total surplus konsumen adalah sebesar :

= {Rp 664.000,00 – [(Rp 4.000,00 x 36) + (Rp 5.000,00 x 54)]}

= Rp 664.000,00 – Rp 414.000,00

= Rp 250.000,00

Pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* dalam upaya perawatan dan pemeliharaan Museum Simalungun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi seseorang dalam menentukan apakah ia bersedia membayar lebih atau tidak. Dalam hal ini, Kesediaan membayar lebih didasarkan pada rasa peduli dan ketertarikan mereka terhadap sejarah dan warisan budaya Simalungun yang ada di Museum Simalungun. Pada hasil penelitian ini, mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maruroh (2017) , Akbar (2018), Hasiani dan Putri Imannur Rahayu (2017) yang menggunakan variabel jenis kelamin sebagai variabel independen, bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata terhadap nilai WTP pengunjung Museum Simalungun.

Pengaruh usia terhadap *willingness to pay* dalam upaya perawatan dan pemeliharaan Museum Simalungun.

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia seseorang tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*. Karena walaupun responden yang berkunjung adalah yang berusia < 20 tahun, tetap bersedia untuk membayar lebih karena dia merasa dia dapat mempelajari tentang bagaimana sejarah dan kehidupan nenek

moyang pada masa dahulu dan mendapatkan ilmu. Begitupun dengan responden yang berusia 30 tahun ke atas.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap *willingness to pay* dalam upaya perawatan dan pemeliharaan Museum Simalungun.

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak sepenuhnya mempengaruhi kesediaan membayar seseorang, dikarenakan dari seluruh pengunjung yang datang baik yang pendidikan SMP maupun hingga yang telah menempuh pendidikan S2 sama-sama memiliki pemikiran bahwa mereka bersedia membayar lebih untuk pemeliharaan dan perawatan Museum Simalungun dikarenakan mereka mendapat pengetahuan tentang sejarah kehidupan masyarakat Simalungun pada zaman dahulu dan mereka ingin agar museum ini selalu terjaga dan terawatt untuk generasi selanjutnya.

Pengaruh Pendapatan terhadap *willingness to pay* dalam upaya perawatan dan pemeliharaan Museum Simalungun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang mempengaruhi kesediaan membayar. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar nilai *willingness to pay* yang bersedia ia keluarkan. Ketika pendapatan individu naik sebesar 1 satuan maka akan diikuti dengan peningkatan *willingness to pay* sebesar 0.003. Hasil penelitian ini sejalan dengan seluruh hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan nyata terhadap besarnya WTP pengunjung Museum Simalungun.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan , diperoleh besarnya rata – rata dari *willingness to pay* wisatawan yang berkunjung ke Museum Simalungun adalah Rp 7.378,00.

Persentase wisatawan Museum Simalungun berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah pelajar dengan usia responden < 21 Tahun adalah 55,61% .Untuk pengunjung berusia 21 – 30 tahun sebesar 18,20%. Wisatawan berusia 31 – 40 tahun sebesar 10,11% , Wisatawan berusia 41 – 50 tahun sebanyak 4,5% dan yang berusia >50 tahun sebesar 3,3%.

Faktor yang berpengaruh terhadap willingness to pay (WTP) wisatawan terhadap Museum Simalungun adalah pendapatan.

Faktor yang tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay* (WTP) wisatwan terhadap Museum Simalungun adalah Usia, Jenis kelamin dan pendidikan terakhir dari responden.

Rekomendasi

1. Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat nilai rata-rata *willingness to pay* sebesar Rp 7.378,00. Pengurus Yayasan Museum Simalungun bisa saja menaikkan harga tiket masuk kurang lebih sampai harga Rp 7.378,00 untuk pemeliharaan dan perawatan benda – benda yang ada di Museum Simalungun.

2. Perlunya penambahan fasilitas lain yang dapat menunjang ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi Museum Simalungun.

3. Diharapkan perhatian yang lebih dari pemerintah khususnya Pemerintah Kota Pematangsiantar dalam hal pemelihaaraan cagar budaya dengan kembali memberikan biaya operasional yang dapat digunakan untuk pemeliharaan dan perawatan benda – benda yang tersimpan di Museum Simalungun.

4. Disarankan untuk diadakan penelitian yang lebih mendetail lagi dengan menggunakan metode penelitian lain dan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Muhammad Zulfahmi. 2018. *Willingness To Pay Pengembangan dan Perbaikan Kualitas Objek Wisata Tebing Breksi di Kabupaten Sleman"*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Badan Pusat Statisik (BPS) Pematangsiantar. 2017. Kota Pematangsiantar Dalam Angka 2017.

Pematangsiantar: BPS Kota Pematangsiantar.

Badan Pusat Statisik (BPS) Simalungun. 2017. Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2017. Simalungun : BPS Kabupaten Simalungun.

Djijiono.2002. *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Makalah Pengantar Falsafah Sains, 1-20. Institut Pertanian Bogor.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar : Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Lovekaristy, Valentina Godis. 2014. *Analisis Willingness To Pay Pengunjung Domestik Warisan Hidup Candi Borobudur dalam Upaya Pemeliharaan*". Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro.

Masruroh, Nalil. 2017. "*Analisis Willingness to Pay Pengunjung Kraton Ratu Boko Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan"*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Purba, Jomen, Syahmawin P. Purba, Rikanson Purba. 2010. *Memboyong Museum Simalungun Ke Raya (Sebuah Pemikiran)*. Pematangsiantar : Gopas.

Riahayu, Putri Imannur. 2017. " *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Willingness To Pay Pengunjung Telaga Ngebel untuk Pelestarian Objek Wisata Alam di Kota Ponorogo Pendekatan Contingent Valuation Method"*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sari, Kumala Latifah. 2017. " *Faktor-faktor yang mempengaruhi Willingness To Pay Pengunjung Wisata Umbul Ponggok Menggunaka Contingent Valuation Method (CVM)*". Skripsi. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sugiyanto, Catur dan Aula Ahmad H.S.F. 2016. *Ekonomi Sumber Daya Alam*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Suparmoko, 2006. *Panduan & Analisis Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (Konsep, Metode Perhitungan , dan Aplikasi*). Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Yakin A. 1997. *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*. Jakarta : Akademika Pressindo.